

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA ANAK USIA DINI



Aris Slamet Widodo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: aris.sw@umy.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this community service were to know the role of service for early childhood education in terms of environmental education, to determine suitable method, and to draft materials guide for environmental education as well as to improve the learners' knowledge in terms of environmental maintenance.

The location of community service was determined purposively, they were Melati Sari playgroup located in Putat, Selopamiro Village, Imogiri District, Bantul Regency, representing schools of childhood education in woods-based area or remote (upstream) and Labschool of Rumah Citta located in Mantrijeron, Yogyakarta Municipality, representing schools of childhood education in city-based area or downtown (downstream). The event was conducted from May to August 2013.

Methods used in the learning service of environmental education through the following stages: (1) Assessment, (2) workshop of drafting formulation of assistance program, (3) Assistance, (4) workshop of reconsidering the application guideline, and (5) dissemination and recommendation to stakeholders.

The results of community service concluded that Melati Sari Playgroup of Selopamiro and Labschool of Rumah Citta had introduced environmental education; however, they had no learning guideline yet. Suitable learning methods for environmental education were story-telling, role-play, as well as giving tasks and practices.

Learning guideline for environmental (loving woods) education for early childhood consisted of materials: (1) trees as the producer of paper and tissue, (2) trees as the producer of oxygen and the absorber of carbon dioxide, (3) woods able to supply water, (4) woods animals as part of the ecosystem, (5) recycling paper, and (6) the sorting of paper.

The final community service results of applying the guide learning of environmental (loving woods) education were the fact that improved knowledge of maintaining environment could be done by saving the woods; either by planting trees or reducing the use of products made from the woods products.

Keywords: community service, environmental education, early childhood

PENDAHULUAN

Menteri Negara Lingkungan Hidup dalam sambutannya terkait peringatan hari lingkungan hidup sedunia 2012 menginformasikan bahwa tema Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2012 yaitu "Green Economy: Does it include you?". Tema ini menekankan pentingnya pelaksanaan ekonomi hijau oleh semua orang sesuai dengan proporsinya masing-masing baik pada tingkatan global, nasional hingga individu (<http://www.menlh.go.id>).

Hutan merupakan salah satu unsure penting dalam menjaga lingkungan hidup. Hutan juga merupakan sumber biodiversitas yang luar biasa yang akan menjaga lingkaran ekosistem alam. Namun, meningkatnya populasi manusia, meningkatnya kebutuhan, aturan pemerintah yang tidak tegas dan lemahnya kontrol masyarakat lokal terhadap hutan menyebabkan hutan rawan dengan eksploitasi (Rahmawaty, 2004).



Indonesia, sebagai negara yang memiliki hutan tropis terbesar di dunia memiliki peran penting dalam upaya pelestarian hutan. Upaya pelestarian hutan, salah satunya dengan pendidikan lingkungan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan hidup (Afandi R, 2013).

Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra pengembangan hutan rakyat (Dinas Pertanian dan Kebutanan Kabupaten Bantul, 2013). Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan perumahan ternyata berpengaruh pada penyusutan luas hutan rakyat dan jumlah pohon yang ditebang karena kebutuhan bahan baku kayu terutama daerah pegunungan di Desa Selo Pamioro.

Kondisi berbeda dengan Kota Yogyakarta. Sebagai perkotaan dengan kondisi luas lahan yang terbatas dan tingginya tekanan industrilisasi terhadap lahan membuat wilayah perkotaan sangat rentan terhadap masalah lingkungan hidup. Keberadaan hutan rakyat yang dibanggakan oleh Kabupaten Bantul tentu saja tidak akan bisa dimiliki oleh Kota Yogyakarta. Namun demikian masih dimungkinkan adanya beberapa model usaha pemeliharaan lingkungan hidup di perkotaan seperti: hutan kota atau *green area*. Model usaha pemeliharaan lingkungan hidup yang lain adalah dengan program gerakan penghijauan.

Gerakan penghijauan telah dilakukan oleh Kota Yogyakarta dengan menanam beberapa jenis tanaman perindang di beberapa ruas jalan utama yang bertujuan memenuhi kekurangan pohon sejumlah 16.000 pohon. Selain itu juga dilakukan dengan himbauan kepada masyarakat agar menanam tanaman di pekarangan rumah masing-masing. Terkait dengan program lingkungan hidup, kota Yogyakarta juga memiliki program pilah dan daur ulang sampah dan pembuatan bio-pori untuk menambah serapan air guna memenuhi kebutuhan air tanah (<http://jogja.antaraneews.com/>).

Konsep hutan rakyat di wilayah pedesaan dan konsep hutan kota, pemilahan sampah serta bio-pori di wilayah perkotaan merupakan usaha-usaha pemeliharaan lingkungan hidup yang telah diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Keberadaan masyarakat yang sangat majemuk dengan berbagai aktivitas yang sangat kompleks karena kebutuhan hidup, terkadang masyarakat kurang memiliki perhatian untuk saling menjaga lingkungan hidup. Disisi lain, keberadaan lingkungan hidup yang ideal mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat tentunya bukan hanya tanggungjawab pemerintah, namun semua elemen masyarakat. Berdasarkan pada kondisi tersebut maka diperlukan usaha-usaha pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat (Sundari E.S., 2006).

Anak usia dini merupakan bagian dari masyarakat dengan rentang umur 0 - 6 tahun atau sering disebut sebagai usia emas. Masa yang tepat untuk menumbuh dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian yang menarik bagi pegiat pendidikan, yang diharapkan dapat menjadi *agent of change* pada masa yang akan datang (Safriyani H, 2012). Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini tentu saja akan menjadi harapan kita semua akan keberlangsungan pemeliharaan lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Konsep - konsep dasar pemeliharaan lingkungan hidup perlu diperkenalkan sejak dini sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

Dalam rangka mendukung berbagai usaha tersebut, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup yang salah satunya dapat diperoleh melalui program pendidikan. Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata ajaran yang telah ada. (<http://www.menlh.go.id>).

Ditinjau dari sisi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman secara kognitif saja terhadap pentingnya kelestarian lingkungan tidak cukup. Pemahaman tersebut harus masuk sebagai kesadaran dan muncul sebagai perilaku. Artinya pendidikan lingkungan hidup tidak cukup hanya masuk sebagai materi pelajaran, tetapi perlu dipikirkan metode yang tepat, yang tidak hanya menyasar anak didik saja tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Metode dan materi yang tepat sangat diperlukan untuk keefektifan pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini. Program pendidikan tersebut perlu diwujudkan dengan menyelenggarakan model pendidikan lingkungan hidup bagi sekolah di wilayah dengan basis hutan (hulu) dan sekolah



dengan wilayah perkotaan (hilir), Berdasarkan kondisi tersebut maka pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran layanan pendidikan Anak Usia Dini dalam pendidikan lingkungan hidup.
2. Menyusun metode yang tepat dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup
3. Menyusun dan menerapkan materi Panduan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini.
4. Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini ini dilakukan di dua lokasi yaitu:

- a. Kelompok Bermain (KB) Melati Sari Dusun Putat, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dipilih sebagai sampel sekolah yang berlatar belakang lingkungan dekat dengan hutan. Ditinjau dari posisi geografisnya, Kelompok Bermain ini sangat sesuai untuk mewakili daerah hulu (di pedesaan dan dekat dengan hutan). Hutan yang ada di daerah ini adalah hutan tanaman kayu keras seperti jati, mahoni, akasia.
- b. Sekolah Laboratorium (Labschool) Rumah Citta di Kelurahan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Dipilih selain karena lokasinya di perkotaan sehingga bisa mewakili sekolah yang posisinya jauh dari hutan (hilir) juga karena sekolah ini sudah mempraktekkan pendidikan cinta lingkungan. Nilai cinta lingkungan tercantum dalam visi sekolah, masuk dalam kurikulum pembelajaran dan terdapat dalam kebijakan dan aturan, Labschool Rumah Citta mewakili sekolah pendidikan anak usia dini wilayah perkotaan (hilir)

2. Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dari bulan Mei sampai Agustus 2013.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah meliputi kegiatan:

a. Assesment

Melakukan *assessment* terhadap target program, yaitu KB Melati Sari di Selo Pamioro dan Labschool Rumah Citta, untuk mengetahui kekuatan dan kebutuhan masing-masing sekolah serta mengetahui harapan, kesiapan masyarakat dan dukungan lingkungan untuk pelaksanaan program.

b. Workshop penyusunan rumusan panduan program pendampingan

- i. Mengkaji kebutuhan masing-masing sekolah berdasarkan hasil *assessment* guna mengoptimalkan pendidikan lingkungan hidup.
- ii. Merumuskan panduan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan latar belakang wilayah masing-masing sekolah. Rumusan panduan program tersebut menghasilkan: panduan program pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dengan latar belakang hutan dan panduan program pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dengan latar belakang bukan hutan, terutama perkotaan.

c. Pendampingan:

Tahap pendampingan merupakan tahap aplikasi dari panduan yang telah ditetapkan, yaitu meliputi kegiatan sebagai berikut:

- i. Penyampaian hasil *assessment*
- ii. Penyusunan komitmen bersama antara tim pendamping dengan pihak sekolah, mengenai pendidikan lingkungan hidup yang mencakup:
 - 1) Pelaksanaan berbagai variasi metode pembelajaran cinta lingkungan sesuai dengan latar belakang wilayah.



- 2) Penyusunan program pendukung.
 - 3) Penguatan kapasitas pendidik atau pendamping program.
 - 4) Penyiapan media belajar atau media bantu lain.
 - 5) Uji coba dan praktik tanam pohon, pengolahan limbah rumah tangga, dan bio-pori.
- iii. Kegiatan pendampingan, dengan target teraplikasinya panduan pendidikan lingkungan hidup yang telah disiapkan serta diperoleh temuan-temuan baru dari hasil praktik di sekolah-sekolah tersebut.

4. Workshop kaji ulang hasil terapan panduan

Berdasarkan hasil pendampingan di KB Melati Sari Desa Selopamioro dan Labschool Rumah Citta, didapatkan dokumentasi proses, temuan baru dan serangkaian metode ajar. Hasil tersebut dikaji bersama dan disusun sebagai rumusan pendekatan pendidikan lingkungan hidup yang mudah untuk diterapkan oleh sekolah lain.

Proses kaji ulang tersebut diharapkan menghasilkan:

- a. Panduan Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dengan latar belakang hutan
- b. Panduan Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dengan latar belakang bukan hutan, terutama perkotaan.

5. Diseminasi dan Rekomendasi ke stakeholders

Proses diseminasi dan rekomendasi dilakukan untuk menyebarkan manfaat dari panduan pendidikan lingkungan hidup. Diseminasi dilaksanakan melalui bentuk kapasitas dan pemberian panduan pendidikan cinta lingkungan terhadap beberapa layanan pendidikan, perwakilan sekolah dengan basis hutan dan basis non hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Assessment

a. *Asesment* di Kelompok Bermain Melati Sari Desa Selopamioro, Imogiri.

Asesment dilakukan dengan penggalan data melalui wawancara, observasi kegiatan belajar mengajar, observasi lingkungan, pengambilan gambar dan pengisian kuesioner. Kuesioner diisi oleh perwakilan sekolah (dalam hal ini kepala sekolah), dan pendidik.

Dari hasil assesmen tampak bahwa Kelompok bermain melati Sari merupakan tempat belajar dan bermain yang didukung oleh masyarakat di sekitarnya. Kelompok bermain ini telah berjalan kurang lebih 6 tahun lamanya, dengan sumber dana swadaya masyarakat.


Secara sederhana pendidikan lingkungan hidup telah diterapkan, antara lain melalui pesan “menghemat air” yang diampaikan kepada anak, mengajak anak berkeliling lingkungan, mengajak anak berkegiatan di hutan, serta mengenalkan bagaimana menjaga hutan. Anak-anak antusias dan memberikan respon positif untuk kegiatan tersebut.

Pendidik menyatakan sepakat dengan adanya pendidikan cinta hutan, karena kelestarian hutan amatlah penting. Pendidik selama ini juga secara pribadi ikut menjaga kelestarian hutan, dengan cara menanam tanaman keras.

Proses pendampingan terhadap anak tampak bahwa pendidik memiliki hubungan yang baik dengan anak. Pendidik banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sehingga anak berani mengemukakan ide dan pandangannya. Kondisi ini memberikan peluang keberhasilan bagi Program Pendidikan Cinta Hutan yang akan diujicobakan. Melalui pola komunikasi dua arah penanaman nilai menjadi lebih mudah karena anak sudah terbiasa untuk berdiskusi dan menyatakan apa yang ia pikirkan.

b. *Asesment* di Sekolah Laboratorium Rumah Citta Mantrijeron Yogyakarta

Asesment dilakukan dengan penggalan data melalui wawancara, observasi kegiatan belajar mengajar, observasi lingkungan, pengambilan gambar dan pengisian kuesioner. Kuesioner diisi oleh perwakilan sekolah dan pendidik. Pendidik yang mengisi kuesioner ini



adalah pendidik untuk kelas Kelompok bermain, sehingga anak yang didampingi berada pada rentang usia yang sama dengan anak-anak di KB Melati Sari Selopamioro, Imogiri.

Dari proses *assessment* diharapkan mendapatkan gambaran tentang bagaimana pendidikan lingkungan hidup yang selama ini dilakukan, bagaimana pendidik secara pribadi memandang pendidikan lingkungan hidup, dan bagaimana pendidik memaknai pentingnya hutan untuk dirinya. Pandangan pribadi pendidik cukup penting, karena akan berpengaruh terhadap nilai dan pesan yang muncul saat memfasilitasi anak.

Dari *asesment* yang dilakukan, tampak sekolah ini secara kontinu selalu menyuarakan pesan sayang lingkungan kepada anak-anak. Baik untuk dekorasi maupun untuk alat bantu belajar, sekolah ini banyak menggunakan barang bekas dan barang sisa sebagai media. Setiap hari guru wajib membuat kegiatan dimana anak dapat menggunakan barang sisa sebagai bahannya. Di sekolah ini juga terdapat tempat penyimpanan barang sisa, dimana barang yang sudah tidak terpakai seperti bungkus kemasan, kardus, bekas botol dan gelas mineral, kain perca, dan lain sebagainya tersimpan dalam keadaan bersih, rapi dan terklasifikasi. Menurut pendidik, barang tersebut terkumpul karena staf dibiasakan untuk tidak membuang barang sisa melainkan membersihkan dan menyimpannya. Anak-anak dan orang tua murid juga diajak melakukan hal yang sama, dan menyumbangkan barang tersebut ke sekolah.

Pesan hemat air, hemat listrik, hemat kertas juga selalu disampaikan ke anak-anak. Salah satu langkah yang dilakukan adalah bahan kegiatan anak menggunakan kertas setengah pakai. Anak juga sudah dikenalkan pada informasi tentang bahan baku kertas yaitu kulit pohon, sehingga jika kita terlalu banyak menggunakan kertas maka akan semakin banyak pohon yang ditebang. Begitu juga dengan penggunaan tissue. Selain itu anak juga dikenalkan dengan aktivitas menanam, memelihara tanaman, juga berkeliling melihat lingkungan.

Pendidik sepakat terhadap adanya pendidikan cinta hutan dan memiliki kesadaran tinggi bahwa walaupun jauh dari hutan, anak-anak tetap perlu dikenalkan untuk sayang hutan. Karena hutan bermanfaat untuk seluruh umat manusia baik yang berada di kawasan hulu maupun hilir. Aktivitas manusia baik yang di hutan maupun perkotaan, memberikan dampak untuk kelestarian hutan. Pendidik menyatakan ikut menjaga kelestarian hutan, dengan cara menghemat kertas, tissue, air, listrik dan senantiasa memanfaatkan barang bekas.

Dalam fasilitasi anak, sekolah ini menyatakan menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak. Anak-anak mendapatkan kesempatan partisipasi yang sangat tinggi, seperti ikut menentukan aturan, mengingatkan teman atau guru, dan sangat terbuka dalam menyampaikan ide atau imajinasinya. Model pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki potensi yang baik untuk dilakukan pendidikan cinta hutan, karena anak akan lebih mudah dilibatkan dan dibangun kesadarannya.

c. Kesimpulan hasil *assesment*

Berdasarkan hasil *assesment* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- i. Kedua sekolah memiliki program pendidikan cinta lingkungan, dan melihat pentingnya pendidikan cinta lingkungan yang fokus pada pengenalan terhadap arti pentingnya hutan.
- ii. Kedua sekolah siap untuk bekerjasama melakukan ujicoba terhadap modul pendidikan cinta hutan
- iii. Adanya nilai cinta lingkungan yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah membuat pendidikan cinta lingkungan berjalan secara kontinu
- iv. Diperlukan variasi kegiatan untuk pengenalan hutan dalam pendidikan anak usia dini sehingga informasi tentang pentingnya hutan dapat tereksplorasi secara lebih mendalam
- v. Pendidik menyadari pentingnya pendidikan cinta hutan, dan secara pribadi telah mengaplikasikannya. Terdapat model upaya yang berbeda antara pendidik yang di



- hulu dan di hilir. Pendidik area hulu menjaga kelestarian hutan dengan menanam, dan pendidik area hulu menjaga kelestarian hutan dengan menghemat sumber daya alam.
- vi. Kedua sekolah menggunakan pendekatan yang partisipatif. Perlu juga dipertimbangkan agar modul yang akan dibuat juga bisa diterapkan di sekolah yang masih berpusat pada guru (top-down).

2. Workshop penyusunan panduan pendampingan program “Pendidikan Cinta Hutan”.

Kegiatan Workshop penyusunan panduan pendampingan program “Pendidikan Cinta Hutan” dihadiri oleh 26 orang peserta. Target kegiatan workshop ini adalah tersusunnya draft panduan pendampingan untuk diterapkan di lokasi yaitu di lab.school rumah citta dan KB Melati Sari selopamiro imogiri.

Kegiatan dibuka dengan berdoa, kemudian penjelasan tentang gambaran program yang akan berlangsung. Fasilitator menjelaskan tentang alur yang akan dilalui dalam program ini, yaitu dimulai dengan penjelasan tool assessment, proses assessment, dan hasil assessment untuk mendukung pembuatan draft panduan model pembelajaran cinta hutan. Selanjutnya nanti setelah draft selesai, akan diujicobakan di kedua sekolah. Dan proses berikutnya adalah pendampingan selama 5 kali. Selesai pendampingan, akan dilakukan workshop kembali, untuk menyempurnakan draft panduan tersebut.

a. Workshop Sesi Pertama

Pada sesi pertama, fasilitator terlebih dahulu menanyakan ke tiap peserta, tentang:

- i. Gambaran mereka terhadap model pembelajaran cinta hutan itu seperti apa? Jawaban dari peserta adalah:
 - Sebuah pembelajaran yang mengajak anak, bagaimana caranya untuk mencintai hutan dan seisinya.
- ii. Bagaimana bentuk cinta hutan yang bisa diterapkan sekarang? Jawaban dari peserta adalah:
 - Tidak hanya yang berhubungan langsung dengan hutan, tapi juga yang berhubungan tidak langsung dengan hutan. Misalnya, harus hemat *tissue* agar tidak semakin banyak pohon di hutan yang ditebang.
- iii. Bagaimana mengajak anak untuk menanam pohon di hutan? Jawaban dari peserta adalah:
 - Mengenalkan jenis-jenis dan cara menanam tanaman keras.

Berdasarkan pendapat para peserta, fasilitator menguatkan bahwa pendidikan cinta hutan yang akan dilakukan ini juga bisa dilakukan untuk semua kalangan. Sehingga sasarannya tidak hanya anak-anak yang tinggal di dekat hutan saja, tapi juga memberikan pendidikan/pengetahuan ke seluruh anak, agar mereka mulai berfikir bahwa ada banyak benda yang sering mereka gunakan, yang itu berasal dari hutan. Mereka harus mulai memikirkan bagaimana cara berhemat dalam menggunakan benda-benda yang diproduksi dari hasil hutan, sehingga hutan tidak semakin habis.

Fasilitator memberi pemahaman bahwa hutan itu adalah paru paru dunia, sehingga kewajiban semua orang yang ada di atas muka bumi untuk menjaga paru paru itu. Paru paru adalah alat untuk bernafas, sehingga jika paru paru kita sakit atau tidak sehat, maka akan mempengaruhi kehidupan kita.

Fasilitator membagi beberapa buku bacaan ke peserta, yang berkaitan dengan hutan. Kemudian fasilitator membagi peserta kedalam kelompok, dan tiap kelompok bertugas mencari *point* penting dari yang mereka baca, yang bisa digunakan menjadi bahan bacaan panduan. Selanjutnya, peserta ditugaskan untuk mencari metode yang tepat agar informasi yang disampaikan efektif.



Hasil dari kerja kelompok terkait informasi apa yang bisa dijadikan bahan bacaan ke anak, adalah antara lain:

- i. Kertas berasal dari pohon
- ii. Pohon berguna sekali untuk udara sekitar kita
- iii. Asap sangat mengancam pohon
- iv. Tissue berasal dari pohon
- v. Menanam pohon sangat membantu hutan
- vi. Akibat hujan asam

Berdasarkan hasil assessment dan bahan bacaan tersebut, peserta workshop menyepakati metode yang akan digunakan yaitu:

- i. Mendongeng
- ii. Main peran
- iii. Praktek
- iv. Pemberian tugas.

b. Workshop Sesi Kedua

Workshop pada sesi kedua memiliki target penyusunan draft panduan materi pembelajaran. Materi pembelajaran didasarkan pada hasil bacaan pada hasil workshop sesi pertama, yaitu:

- i. Kertas berasal dari pohon
- ii. Pohon berguna sekali untuk udara sekitar kita
- iii. Asap sangat mengancam pohon
- iv. Tissue berasal dari pohon
- v. Menanam pohon sangat membantu hutan
- vi. Akibat hujan asam

Draft buku panduan yang akan dihasilkan di workshop ini, selanjutnya akan digunakan sebagai acuan saat pendampingan di kedua sekolah. Selanjutnya guru diharapkan bisa memberi masukan terkait panduan tersebut, sehingga nantinya panduan ini bisa disempurnakan lagi di akhir pendampingan.


3. Pendampingan di sekolah model

Pendampingan yang dilakukan di Kelompok Bermain Melati Sari Dusun Putat, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan Sekolah laboratorium Rumah Citta, Kelurahan Mantrijeron, Yogyakarta. Pendampingan berlangsung selama 5 (lima) kali pendampingan.

Tahapan pendampingan yang dilakukan adalah:

- a. Pendampingan pertama adalah observasi yang dilakukan oleh fasilitator dan co fasilitator.
 - b. Pendampingan kedua adalah modelling. Fasilitator dan co fasilitator memberikan contoh proses penyampaian materi cinta hutan.
 - c. Pendampingan ketiga, adalah proses pendampingan oleh fasilitator dan co fasilitator terhadap staf pengajar KB Melati Sari dengan prosentase 50% fasilitator dan 50% pengajar KB Melati Sari.
 - d. Pendampingan keempat, adalah pendampingan oleh fasilitator dan co fasilitator terhadap staf pengajar KB Melati Sari dengan prosentase 25% fasilitator dan 75% pengajar KB Melati Sari.
 - e. Pendampingan kelima, adalah pendampingan oleh fasilitator dan co fasilitator terhadap staf pengajar KB Melati Sari dengan prosentase 10% fasilitator dan 90% pengajar KB Melati Sari.
4. Workshop Kaji ulang hasil terapan panduan

Berdasarkan hasil pendampingan di KB Melati Sari Selopamioro dan Sekolah laboratorium Rumah Citta, didapatkan dokumentasi proses, temuan baru dan serangkaian metode ajar. Hasil



tersebut dikaji bersama dalam kegiatan workshop dan disusun sebagai rumusan pendekatan pendidikan lingkungan hidup yang mudah untuk diterapkan.

Proses kaji ulang tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Draft panduan Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dengan latar belakang hutan dan latar belakang bukan hutan, terutama perkotaan telah mampu meningkatkan pengetahuan anak didik tentang dampak kerusakan dan cara pemeliharaan lingkungan hidup sebesar 80% (analisis pre-test dan post-test).
- b. Perlu penyempurnaan draft tersebut dengan menambahkan literature atau sumber pustaka dan gambar untuk membantu memberikan penjelasan.

5. Diseminasi dan Rekomendasi ke *stakeholders*

Panduan Pendidikan Cinta Hutan disampaikan kepada *stakeholders* yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Tujuannya agar instansi terkait memahami maksud program ini dan memberikan dukungan serta melanjutkan upaya ini secara lebih luas. Instansi terkait yang dimaksud adalah pemerintahan di wilayah Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul, (Perpustakaan tingkat Desa, Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup).

Proses diseminasi dilakukan untuk menyebarluaskan manfaat dari panduan pendidikan lingkungan hidup. Diseminasi dilaksanakan dalam bentuk kapasitas pendidik dan pemberian buku panduan pendidikan cinta lingkungan terhadap beberapa layanan pendidikan, perwakilan sekolah dengan basis hutan dan perwakilan sekolah dengan basis non hutan. Diseminasi dilakukan ke beberapa PAUD/Posyandu di wilayah Kab. Bantul dan Kota Yogyakarta.

KESIMPULAN

1. KB Melati Sari Selopamioro dan Sekolah laboratorium Rumah Citta telah mengenalkan Pendidikan lingkungan hidup namun belum memiliki panduan pembelajaran.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan cinta hutan adalah:
 - a. Mendongeng
 - b. Main peran
 - c. Praktek
 - d. Pemberian tugas.
3. Panduan pembelajaran pendidikan cinta hutan untuk anak usia dini terdiri dari materi:
 - a. Pohon sebagai penghasil kertas dan tissue
 - b. Pohon sebagai penghasil oksigen dan menyerap karbondioksida
 - c. Hutan mampu menyediakan air
 - d. Binatang hutan bagian dari ekosistem
 - e. Daur ulang kertas
 - f. Memilah sampah
4. Anak didik memahami bahwa pemeliharaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan penyelamatan hutan, baik dengan penanaman pohon maupun mengurangi penggunaan berbagai produk yang bersumber dari hasil hutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Kemenristek Dikti
2. Pengelola Kelompok Bermain Melati Sari Selopamioro, Imogiri.
3. Sekolah Laboratorium Rumah Citta, Mantrijeron, Yogyakarta
4. Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA



- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2 No 1 Februari 2013; halaman 98-108.
- Dinas Pertanian dan Kebutuhan Kabupaten Bantul. (2013). Komoditas Unggulan Kabupaten Bantul. <http://www.menlh.go.id/2012/sambutan-menlh-kepada-pemimpin-daerah-dalam-peringatan-hari-lingkungan-hidup-sedunia/diakses> 13 September 2012
- <http://yogya.antaraneews.com/2012/kota-yogyakarta-kembangkan-penghijauan-berbasis-masyarakat>. Diakses 21 Agustus 2012.
- Rahmawaty. (2004). Hutan: Fungsi dan Peranannya Bagi Masyarakat. Program Ilmu Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1028/1/hutan-rahmawaty6.pdf>, diakses 12 September 2012.
- Sundari E.S. (2006). *Studi Untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota Dalam Masalah Lingkungan Perkotaan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung.
- Safriyani H. (2012). Tanya jawab Pendidikan Anak Usia Dini. Jaring Inspiratif Yogyakarta.